

## Perhitungan Rasio Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Likuiditas PT. Kapuas Prima Coal (KPC) pada Tahun 2020-2023

Amelia Fitriani<sup>1</sup>, Kiswah Nurma Awaliah<sup>2</sup>, Muhammad Rian Syaury<sup>3</sup>, M. Nur Afif<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Djuanda, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi

<sup>1</sup>[c.2210208@unida.ac.id](mailto:c.2210208@unida.ac.id), <sup>2</sup>[c.2211157@unida.ac.id](mailto:c.2211157@unida.ac.id), <sup>3</sup>[c.2211299@unida.ac.id](mailto:c.2211299@unida.ac.id),

<sup>4</sup>[m.nur.afif@unida.ac.id](mailto:m.nur.afif@unida.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Kapuas Prima Coal (KPC) periode 2020-2023 melalui rasio profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, dan likuiditas. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya analisis rasio keuangan sebagai alat untuk menilai kesehatan dan stabilitas keuangan perusahaan, khususnya dalam sektor pertambangan yang dinamis dan penuh risiko. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi laporan keuangan KPC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami fluktuasi yang signifikan. Rasio likuiditas menunjukkan ketidakstabilan, dengan rasio kas dan cepat sebagian besar berada di bawah standar industri. Rasio solvabilitas menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap utang, terutama setelah 2021. Rasio aktivitas sangat rendah, mengindikasikan rendahnya efisiensi dalam pemanfaatan aset dan pengelolaan persediaan. Meskipun demikian, rasio profitabilitas mengalami peningkatan sejak 2022, dengan margin laba bersih dan pengembalian atas aset melampaui standar industri. Kesimpulannya, perusahaan perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap manajemen keuangan, perputaran aset, serta strategi pembiayaan agar dapat mencapai kondisi keuangan yang lebih stabil, efisien, dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Analisis laporan keuangan, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Likuiditas

### PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam menjalankan suatu perusahaan tidak hanya bergantung pada seberapa besar pendapatan yang diperoleh, namun ditentukan pula oleh bagaimana perusahaan mampu mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki. Hal ini mencakup kemampuan dalam mengatur operasional sehari-hari, menjaga kestabilan arus kas, serta memastikan bahwa seluruh kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang dapat dipenuhi secara tepat waktu. Perusahaan juga dituntut untuk memiliki ketangguhan dalam menghadapi dinamika lingkungan eksternal,

termasuk perubahan tren pasar, fluktuasi ekonomi global, hingga perkembangan teknologi. Oleh karena itu, adaptabilitas dan ketepatan dalam mengambil keputusan strategis menjadi kunci utama dalam mempertahankan eksistensi serta menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang dianggap paling efektif dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah melalui analisis rasio keuangan. Metode ini menyediakan gambaran menyeluruh terhadap kondisi keuangan perusahaan melalui empat dimensi utama, yakni rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan solvabilitas. Rasio likuiditas mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sementara rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio aktivitas menilai efisiensi penggunaan aset dalam kegiatan operasional, sedangkan rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka panjang. Dengan menganalisis keempat rasio ini, pengambil keputusan dapat menilai kekuatan dan kelemahan internal perusahaan serta mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

PT. Kapuas Prima Coal (KPC) adalah salah satu perusahaan sektor pertambangan yang sangat bergantung pada kondisi harga komoditas global untuk operasionalnya. Perubahan harga pasar dan volatilitas industri menjadi tantangan tersendiri yang dapat memengaruhi stabilitas kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, efisiensi dalam pengelolaan biaya dan operasional juga menjadi aspek penting agar perusahaan tetap kompetitif di tengah persaingan industri yang ketat. Mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi, sangat penting bagi perusahaan seperti KPC untuk secara rutin mengevaluasi laporan keuangannya guna mengetahui sejauh mana pencapaian kinerja yang telah dilakukan, serta mengantisipasi potensi risiko yang mungkin muncul.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk menghitung dan menganalisis rasio keuangan PT. Kapuas Prima Coal (KPC) selama periode 2020 hingga 2023. Fokus analisis diarahkan pada empat aspek rasio keuangan, yaitu profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan aktivitas, guna memberikan penilaian yang komprehensif terhadap kondisi keuangan perusahaan dari berbagai sudut pandang. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai kekuatan maupun kelemahan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pertimbangan yang kuat bagi pihak manajemen, investor, maupun pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi ke depan demi peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut (Sugiyono, 2022), teknik pengumpulan data dilakukan dengan empat pendekatan yaitu: Observasi (pengamatan), Wawancara, Dokumentasi, Triangulasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, dengan meneliti laporan keuangan PT. Kapuas Prima Coal (KPC) periode 2020-2023. Sementara jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Menurut (Sulistiyawati, Wahyudi, & Trinuryono, 2022), penelitian deskriptif kuantitatif adalah mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang diamati dengan menggunakan angka-angka. Deskriptif kuantitatif akan menjelaskan informasi dari laporan keuangan serta akan memberikan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yaitu menggunakan pendekatan analisis laporan keuangan dengan menghitung rasio profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, dan likuiditas. Menurut Kasmir:2016 dalam (Ariyanti, 2020) :

### 1. Rasio profitabilitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas dibagi menjadi empat:

#### a. Rasio margin laba kotor (*gross profit margin*)

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

#### b. Rasio margin laba bersih (*net profit margin*)

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

#### c. Rasio pengembalian atas aset (*return on assets*)

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

#### d. Rasio pengembalian atas modal (*return on equity*)

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

### 2. Rasio Solvabilitas

Digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan membayar semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini dibagi menjadi dua:

#### a. Rasio hutang terhadap aset (*debt asset ratio*)

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Total Debt (Liability)}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

#### b. Rasio hutang terhadap ekuitas (*debt equity ratio*)

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Total Debt (Liability)}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

### 3. Rasio Aktivitas

Digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu bisnis menggunakan aset yang dimilikinya. Rasio aktivitas dibagi menjadi tiga:

- a. Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*)

$$\text{Rumus: } \frac{\text{COGS}}{\text{Inventory}}$$

- b. Rasio perputaran aset tetap (*fixed assets turnover*)

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Sales}}{\text{Fixed Assets}}$$

- c. Rasio perputaran aset (*assets turnover*)

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

#### 4. Rasio Likuiditas

Digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan melunasi sejumlah utang jangka pendek. Rasio ini dibagi menjadi tiga:

- a. Rasio lancar

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

- b. Rasio cepat

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

- c. Rasio kas

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Cash}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah penulis hitung, diperoleh hasil sebagai berikut:

### 1. Rasio profitabilitas

- a. Rasio margin laba kotor (*gross profit margin*)

$$2020 = \frac{106.239.831.892}{301.40.473.850} \times 100\% = 35\%$$

$$301.40.473.850$$

$$2021 = \frac{190.723.242.286}{499.941.880.095} \times 100\% = 38\%$$

$$499.941.880.095$$

$$2022 = \frac{177.430.748.649}{717.341.578.270} \times 100\% = 25\%$$

$$717.341.578.270$$

$$2023 = \frac{82.620.015.257}{471.343.571.076} \times 100\% = 18\%$$

$$471.343.571.076$$

Standar industri rasio margin laba kotor yaitu minimal 30%. Berdasarkan data yang diperoleh, pada tahun 2020 sebesar 35%, yang berarti berada di atas standar industri. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya produksi secara efisien dan menghasilkan keuntungan yang sehat dari setiap penjualan. Kinerja ini menunjukkan efisiensi operasional yang baik serta strategi penetapan harga yang tepat dalam mengelola biaya dan pendapatan. Kondisi semakin membaik di tahun 2021, dengan margin laba kotor meningkat menjadi 38%. Angka ini menunjukkan kinerja yang sangat baik, bahkan melampaui tahun sebelumnya. Peningkatan ini bisa disebabkan oleh efisiensi produksi yang lebih tinggi, pengendalian biaya yang ketat, atau peningkatan harga jual tanpa diiringi kenaikan HPP yang signifikan. Tahun 2021 mencerminkan periode puncak dalam profitabilitas kotor selama empat tahun terakhir.

Namun, tren positif tersebut tidak berlanjut. Pada tahun 2022, margin laba kotor menurun tajam menjadi 25%, yang artinya di bawah standar industri. Penurunan ini dapat mengindikasikan kenaikan harga pokok penjualan, penurunan harga jual produk, atau kombinasi keduanya. Efisiensi biaya mulai terganggu, yang dapat berdampak langsung pada kemampuan perusahaan untuk menutup beban usaha lainnya dan memperoleh laba bersih yang memadai. Situasi semakin memburuk pada tahun 2023, ketika margin laba kotor kembali menurun menjadi 18%. Ini merupakan angka terendah dalam empat tahun terakhir, dan menandakan bahwa hanya 18% dari setiap pendapatan penjualan yang tersisa

setelah menutupi biaya produksi. Penurunan ini mengindikasikan permasalahan serius dalam efisiensi operasional, seperti meningkatnya biaya bahan baku, tenaga kerja, atau ketidakefektifan dalam proses produksi. Jika tidak segera diatasi, kondisi ini dapat berakibat pada penurunan laba bersih atau bahkan potensi kerugian usaha.

Secara keseluruhan, perkembangan margin laba kotor perusahaan dari tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan tren penurunan yang signifikan setelah mencapai puncaknya di tahun 2021. Penurunan margin ke bawah standar industri pada dua tahun terakhir menandakan menurunnya efisiensi operasional dan melemahnya daya saing harga. Perusahaan perlu segera melakukan evaluasi menyeluruh terhadap struktur biaya, efisiensi proses produksi, dan strategi penetapan harga agar dapat meningkatkan kembali margin laba kotor ke tingkat yang sehat dan kompetitif.

b. Rasio margin laba bersih (*net profit margin*)

$$2020 = \frac{\quad}{\quad} \times 100\% = 0\%$$

$$301.403.473.850$$

$$2021 = \frac{\quad}{\quad} \times 100\% = 0\%$$

$$499.941.880.095$$

$$2022 = \frac{228.333.820.002}{717.341.578.270} \times 100\% = 32\%$$

$$717.341.578.270$$

$$2023 = \frac{205.637.747.919}{471.343.571.076} \times 100\% = 44\%$$

$$471.343.571.076$$

Standar industri untuk rasio margin laba bersih (*net profit margin/NPM*) adalah minimal 20%. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah diperoleh, PT. Kapuas Prima Coal pada tahun 2020 dan 2021 hanya memperoleh 0%. Jika disandingkan dengan standar industri, NPM perusahaan ini tergolong sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa presentase laba bersih yang dihasilkan dari total pendapatan perusahaan sangat rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja

keuangan secara keseluruhan harus dilakukan. Perusahaan disarankan untuk mengurangi biaya yang tidak perlu dengan cara mengawasi biaya produksi dan pengeluaran lainnya serta lebih mengoptimalkan sumber daya. Selain itu, manajemen harus membuat dan menetapkan strategi yang tepat untuk meningkatkan pendapatan, seperti peningkatan pangsa pasar.

Namun, kondisi perusahaan berubah drastis pada tahun 2022, ketika margin laba bersih melonjak menjadi 32%. Ini menandakan pemulihan yang sangat signifikan, sekaligus menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berhasil menutupi seluruh beban operasional dan non-operasional, tetapi juga menciptakan laba bersih yang melebihi standar industri. Kemungkinan penyebabnya adalah efisiensi dalam pengelolaan biaya, peningkatan pendapatan, atau perbaikan dalam strategi operasional dan keuangan. Kinerja perusahaan semakin membaik pada tahun 2023, dengan margin laba bersih meningkat lagi menjadi 44%, atau lebih dari dua kali lipat standar industri. Ini merupakan indikator yang sangat positif, karena menunjukkan bahwa perusahaan kini telah mampu mengonversi hampir setengah dari total pendapatannya menjadi laba bersih. Tingkat profitabilitas ini mencerminkan manajemen yang sangat efisien dan strategi bisnis yang berhasil, baik dari sisi penjualan maupun pengendalian biaya. Perusahaan berada dalam posisi yang sangat kuat untuk menahan laba, mengembangkan usaha, membayar dividen, dan meningkatkan daya saingnya di pasar.

Secara keseluruhan, perkembangan margin laba bersih dari tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan transformasi finansial yang sangat positif. Setelah berada pada titik terendah selama dua tahun pertama (2020–2021), perusahaan berhasil melakukan pemulihan tajam dan melampaui standar industri secara signifikan dalam dua tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan manajemen telah efektif dan patut dipertahankan, sembari tetap waspada terhadap potensi kenaikan biaya dan perubahan pasar yang dapat memengaruhi margin di masa depan.

c. Rasio pengembalian atas aset (*return on assets*)

$$2020 = \frac{40.913.394.935}{1.390.448.759.495} \times 100\% = 3\%$$

$$2021 = \frac{89.521.143.218}{2.438.234.450.024} \times 100\% = 4\%$$

$$2022 = \frac{63.696.582}{186.587.957} \times 100\% = 34\%$$

$$2023 = \frac{62.385.716}{195.486.775} \times 100\% = 44\%$$

Standar industri untuk rasio pengembalian atas aset adalah minimal 30%. Berdasarkan data yang diperoleh, PT. Kapuas Prima Coal pada tahun 2020 menghasilkan persentase sebesar 3%, lalu pada tahun 2021 mengalami peningkatan dan menjadi 4%. Peningkatan dari tahun 2020 ke tahun 2021 dikatakan sangat kecil dan tidak sebanding dengan standar industri. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan evaluasi menyeluruh terhadap penggunaan aset yang dimilikinya, menemukan hal-hal yang menghambat efisiensi, dan membuat strategi yang tepat untuk meningkatkan profitabilitas. Dengan melakukan perbaikan yang direncanakan, perusahaan dapat meningkatkan efektivitas penggunaan aset sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar untuk meningkatkan laba di masa yang akan datang.

Perubahan besar terjadi pada tahun 2022, ketika ROA melonjak ke angka 34%, melampaui standar industri minimal. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai mampu memanfaatkan asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba bersih yang tinggi. Peningkatan ini bisa terjadi karena efisiensi biaya, peningkatan pendapatan, penataan ulang aset, atau strategi investasi yang lebih tepat. Ini merupakan titik balik yang sangat positif dalam pengelolaan aset perusahaan. Pada tahun 2023, ROA sedikit menurun menjadi 32%, tetapi angka ini masih berada di atas standar industri dan menunjukkan kinerja yang tetap baik. Meskipun terjadi sedikit penurunan dari tahun sebelumnya, perusahaan tetap berada dalam posisi

yang efisien dalam penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Penurunan ini bisa berasal dari kenaikan aset total yang belum sepenuhnya dimanfaatkan atau penurunan margin laba, namun secara keseluruhan efisiensi operasional perusahaan tetap terjaga dengan baik.

Secara keseluruhan, perkembangan rasio ROA perusahaan selama empat tahun menunjukkan tren perbaikan yang sangat signifikan, terutama setelah dua tahun awal (2020–2021) yang mencerminkan kinerja aset yang kurang efisien. Tahun 2022 menjadi titik pemulihan yang kuat, dan tahun 2023 menunjukkan kestabilan di atas standar industri. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan telah berhasil melakukan transformasi dalam pengelolaan asetnya, dan menunjukkan kemampuan manajemen dalam meningkatkan efisiensi operasional serta profitabilitas. Perusahaan disarankan untuk mempertahankan strategi yang sudah berjalan efektif, dan terus memonitor efisiensi penggunaan aset agar kinerja ROA tetap berada di atas standar industri ke depannya

d. Rasio pengembalian atas modal (*return on equity*)

$$2020 = \frac{40.913.394.935}{809.762.401.046} \times 100\% = 5\%$$

$$2021 = \frac{89.521.143.218}{899.283.544.264} \times 100\% = 10\%$$

$$2022 = \frac{63.696.582}{773.121.647.832} \times 100\% = 0\%$$

$$2023 = \frac{62.385.716}{744.467.018.537} \times 100\% = 0\%$$

Standar industri untuk rasio pengembalian atas modal adalah minimal 40% per tahunnya. Berdasarkan data yang diperoleh, PT. Kapuas Prima Coal pada tahun 2020 menghasilkan persentase 5%, masih jauh dengan standar industri. Ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Sementara tahun 2021, perusahaan mengalami kenaikan persentase menjadi 10%, menunjukkan peningkatan dalam efektivitas penggunaan

modal sendiri untuk menghasilkan laba. Namun angka ini masih jauh dibawah standar industri 40%. Sehingga menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham dari modal yang diinvestasikan. Meskipun ada peningkatan dari tahun ke tahun, peningkatan tersebut masih sangat kecil dan belum mendekati standar industri. Perusahaan perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap operasional dan strategi keuangannya untuk meningkatkan profitabilitas dan efisiensi penggunaan aset serta ekuitas.

Pada tahun 2022 dan 2023, ROE perusahaan tercatat 0%, yang berarti tidak ada pengembalian terhadap ekuitas sama sekali. Kondisi ini sangat memprihatinkan, karena menandakan bahwa perusahaan tidak menghasilkan laba bersih, atau bahkan bisa jadi mengalami kerugian. Dalam dua tahun berturut-turut, pemegang saham tidak memperoleh imbal hasil atas modal yang mereka investasikan, yang menunjukkan penurunan tajam dalam kinerja keuangan. Penyebabnya bisa bermacam-macam, mulai dari penurunan pendapatan, inefisiensi operasional, tingginya beban bunga dan biaya tetap, hingga masalah manajemen keuangan yang mendasar.

Secara keseluruhan, bahwa perkembangan ROE perusahaan dari tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, di mana rasio ini tidak pernah mendekati standar industri minimal 40%, bahkan dua tahun terakhir berada di angka 0%. Ini mencerminkan bahwa perusahaan tidak berhasil memberikan pengembalian yang layak atas modal yang ditanamkan oleh pemilik, dan secara keseluruhan menunjukkan efisiensi manajerial dan profitabilitas yang sangat rendah. Untuk memperbaiki kondisi ini, perusahaan perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap struktur biaya, efisiensi operasional, strategi pertumbuhan, dan manajemen keuangan. Fokus utama harus ditempatkan pada peningkatan laba bersih secara berkelanjutan dan pengelolaan modal sendiri yang lebih produktif agar ROE dapat kembali meningkat dan mendekati, bahkan melampaui, standar industri.

## 2. Rasio solvabilitas

a. Rasio hutang terhadap aset (*debt assets ratio*)

$$2020 = \frac{580.686.358.449}{1.390.448.759.495} \times 100\% = 42\%$$

$$2021 = \frac{1.538.950.905.760}{2.438.234.450.024} \times 100\% = 63\%$$

$$2022 = \frac{994.819.621.627}{2.475.954.037.901} \times 100\% = 40\%$$

$$2023 = \frac{1.419.149.202.514}{2.603.216.629.702} \times 100\% = 55\%$$

Standar industri untuk rasio hutang terhadap aset adalah maksimal 35%. Berdasarkan data yang diperoleh, pada tahun 2020 sebesar 42%, yang berarti berada di atas standar industri. Ini menunjukkan bahwa lebih dari 40% aset perusahaan dibiayai oleh utang, yang menandakan tingkat ketergantungan yang cukup tinggi terhadap pembiayaan eksternal. Meskipun tidak berada pada tingkat yang ekstrem, kondisi ini tetap mencerminkan risiko keuangan yang harus diwaspadai, terutama jika arus kas perusahaan tidak stabil. Ketergantungan yang tinggi terhadap utang juga dapat menyulitkan perusahaan dalam memperoleh tambahan pendanaan jika dibutuhkan, serta meningkatkan beban keuangan melalui kewajiban bunga dan pelunasan utang. Memasuki tahun 2021, rasio hutang terhadap aset justru mengalami kenaikan signifikan menjadi 63%, yang berarti semakin jauh melampaui batas maksimal standar industri. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa mayoritas aset perusahaan dibiayai oleh utang, dan perusahaan berada dalam kondisi risiko keuangan yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Rasio setinggi ini mencerminkan struktur modal yang tidak sehat, yang berpotensi mengurangi kepercayaan investor dan kreditur, serta memperburuk kemampuan perusahaan untuk memperoleh pembiayaan baru. Selain itu, tekanan keuangan akan meningkat, terutama dalam situasi ekonomi yang tidak menentu atau ketika pendapatan menurun, karena beban utang yang harus ditanggung menjadi semakin besar.

Pada tahun 2022, rasio hutang terhadap aset perusahaan berada di angka 40%, yang berarti sedikit di atas batas minimal standar industri. Nilai ini masih tergolong wajar dan relatif aman, karena menunjukkan bahwa sebagian pendanaan aset berasal dari utang, namun masih dalam batas toleransi risiko yang dapat diterima. Rasio ini mengindikasikan bahwa perusahaan memanfaatkan utang secara moderat untuk mendanai operasional dan investasinya, yang dalam konteks tertentu bisa menjadi strategi efisien selama utang dikelola dengan baik dan didukung oleh arus kas yang stabil. Namun, pada tahun 2023, rasio ini meningkat lebih lanjut menjadi 55%, yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan utang. Kenaikan ini perlu mendapat perhatian serius karena mengindikasikan bahwa lebih dari separuh total aset perusahaan didanai oleh kewajiban jangka pendek maupun panjang. Meskipun angka ini belum berada dalam kategori ekstrem, namun tren kenaikan yang tajam berpotensi menambah tekanan keuangan, terutama dalam bentuk kewajiban bunga dan pelunasan pokok utang. Selain itu, struktur modal yang didominasi oleh utang juga dapat menurunkan fleksibilitas keuangan perusahaan, serta meningkatkan risiko jika terjadi penurunan pendapatan, kenaikan suku bunga, atau perubahan kondisi pasar.

Secara keseluruhan, bahwa perkembangan rasio hutang terhadap aset perusahaan selama empat tahun terakhir menunjukkan pola naik-turun yang perlu dicermati dengan seksama. Tahun 2021 mencatatkan risiko tertinggi, sementara tahun 2022 menjadi titik pemulihan. Namun, kenaikan kembali pada 2023 mengindikasikan bahwa manajemen struktur modal masih belum sepenuhnya stabil. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyusun strategi yang lebih terencana dalam mengelola utang, meningkatkan efisiensi penggunaan modal, dan memperkuat ekuitas untuk menciptakan struktur keuangan yang sehat dan berkelanjutan di masa mendatang.

b. Rasio hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*)

$$2020 = \frac{580.686.358.449}{800.000.000.000} \times 100\% = 72\%$$

809.762.401.046

$$2021 = \frac{1.538.950.905.760}{899.283.544.264} \times 100\% = 171\%$$

899.283.544.264

$$2022 = \frac{994.819.621.627}{773.121.647.832} \times 100\% = 129\%$$

773.121.647.832

$$2023 = \frac{1.419.149.202.514}{744.467.018.537} \times 100\% = 191\%$$

744.467.018.537

Standar industri untuk rasio hutang terhadap aset adalah maksimal 90%. Berdasarkan data yang diperoleh, pada tahun 2020, rasio hutang terhadap ekuitas perusahaan tercatat sebesar 72%, yang masih berada di bawah standar industri. Ini menandakan bahwa struktur modal perusahaan cukup sehat, karena proporsi utang masih lebih rendah dibandingkan dengan ekuitas. Dengan rasio ini, perusahaan masih memiliki ruang yang aman untuk mengambil pembiayaan tambahan jika diperlukan, serta menunjukkan kemampuan yang relatif baik dalam menjaga keseimbangan antara risiko dan pembiayaan. Namun, pada tahun 2021, rasio hutang terhadap ekuitas meningkat drastis menjadi 171%, yang berarti jauh melampaui standar industri. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa jumlah utang perusahaan hampir dua kali lebih besar dari modal sendiri. Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap utang ini menimbulkan risiko keuangan yang serius, seperti beban bunga yang berat, tekanan likuiditas, dan potensi penurunan kepercayaan investor maupun pemberi pinjaman. Struktur keuangan seperti ini dapat membatasi fleksibilitas perusahaan dalam mengambil keputusan bisnis dan ekspansi di masa depan.

Pada tahun 2022, rasio DER menurun menjadi 129%, yang meskipun masih jauh di atas ambang batas 90%, menunjukkan adanya upaya perbaikan dalam struktur pendanaan perusahaan. Penurunan ini bisa terjadi karena adanya pelunasan sebagian utang, peningkatan ekuitas melalui laba ditahan, atau penambahan modal. Meskipun demikian, posisi perusahaan masih berada dalam tingkat risiko yang tinggi, karena utang masih mendominasi sumber pendanaan

dibandingkan ekuitas. Pada tahun 2023, rasio DER kembali meningkat menjadi 191%, yang merupakan angka tertinggi dalam empat tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap utang terus meningkat, bahkan hampir dua kali lipat dari total modal sendiri. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan karena menandakan bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam membiayai operasionalnya dari sumber internal dan terlalu mengandalkan pembiayaan eksternal. Risiko kebangkrutan akan meningkat jika arus kas perusahaan tidak mampu menutupi kewajiban-kewajiban tersebut, terlebih dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil.

Secara keseluruhan, perkembangan DER perusahaan dari tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan semakin memburuk, dengan rasio yang melonjak tajam sejak tahun 2021 dan terus bertahan di atas standar industri. Kondisi ini menggambarkan struktur keuangan yang tidak sehat dan sangat berisiko, yang dapat menghambat pertumbuhan jangka panjang perusahaan. Perusahaan perlu segera melakukan restrukturisasi utang, meningkatkan modal sendiri melalui penambahan ekuitas atau laba ditahan, serta mengevaluasi kembali kebijakan pembiayaan untuk membangun struktur keuangan yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

### 3. Rasio aktivitas

#### a. Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*)

$$2020 = \frac{25.314.155.780}{73.477.060.321} = 0.34$$

$$2021 = \frac{12.521.497.578}{88.426.121.762} = 0.14$$

$$2022 = \frac{7.652.091.212}{161.856.892.027} = 0.05$$

$$2023 = \frac{66.790.725.995}{185.737.924.490} = 0.36$$

Standar industri untuk perputaran persediaan adalah minimal 20 kali pada per tahunnya. Berdasarkan data yang diperoleh, pada tahun 2020 sebesar 0,34 kali per

tahun, sangat jauh di bawah standar. Ini menunjukkan bahwa persediaan perusahaan berputar sangat lambat, dan banyak stok yang tertahan dalam gudang. Kondisi ini menyebabkan modal kerja terikat, meningkatkan biaya penyimpanan, dan berisiko mengalami kerusakan atau kedaluwarsa produk. Pada tahun 2021, rasio ini turun menjadi 0,14 kali, yang berarti persediaan hanya terjual sebagian kecil dari total stok selama setahun. Ini mengindikasikan penurunan tajam dalam efektivitas penjualan dan pengelolaan stok. Kemungkinan penyebabnya meliputi permintaan pasar menurun, penumpukan stok, atau manajemen persediaan yang tidak efisien.

Pada tahun 2022 mencatat tingkat perputaran terendah, yaitu hanya 0,05 kali dalam setahun. Artinya, hampir seluruh persediaan tidak terjual atau sangat jarang bergerak selama tahun tersebut. Ini merupakan sinyal serius bahwa perusahaan mungkin mengalami stagnasi penjualan, kelebihan produksi, atau kegagalan strategi distribusi. Dampaknya bisa sangat besar terhadap arus kas dan profitabilitas. Pada tahun 2023, terjadi peningkatan signifikan menjadi 0,36 kali, meskipun masih jauh di bawah standar industri. Perbaikan ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai mempercepat perputaran stok, kemungkinan dengan cara meningkatkan volume penjualan, menurunkan harga, atau memperbaiki strategi pemasaran. Namun, efisiensi stok masih rendah dan perlu ditingkatkan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, bahwa selama periode 2020–2023, rasio perputaran persediaan perusahaan secara konsisten berada jauh di bawah standar industri, bahkan tidak pernah mencapai 1 kali per tahun. Hal ini mencerminkan manajemen persediaan yang sangat tidak efisien, serta kemungkinan penjualan yang lemah dan tingginya biaya penyimpanan. Kondisi ini bisa berdampak negatif terhadap arus kas, keuntungan, dan daya saing Perusahaan.

b. Rasio perputaran asset tetap (*fixed assets turnover*)

$$2020 = \frac{301.403.473.850}{473.850} = 0.62$$

4.889.354.371

$$2021 = \frac{499.941.880.095}{9.575.440.260} = 0.52$$

9.575.440.260

$$2022 = \frac{717.341.578.270}{1.789.177.599.736} = 0.40$$

1.789.177.599.736

$$2023 = \frac{471.343.571.076}{2.035.079.477.736} = 0.23$$

2.035.079.477.736

Standar industri rasio perputaran aset yaitu minimal 5 kali. Berdasarkan data yang diperoleh, pada tahun 2020 sebesar 0,62 kali nilai aset tetapnya. Ini sangat jauh di bawah standar industri sebesar 5 kali. Rasio ini menunjukkan bahwa aset tetap tidak digunakan secara maksimal untuk mendukung penjualan, atau terjadi kelebihan investasi dalam aset tetap yang tidak sebanding dengan pendapatan yang dihasilkan. Kemungkinan lain adalah kapasitas produksi belum dimanfaatkan secara optimal. Pada tahun 2021, rasio kembali menurun menjadi 0,52 kali. Penurunan ini mengindikasikan efisiensi penggunaan aset tetap yang semakin memburuk. Penurunan rasio bisa disebabkan oleh bertambahnya aset tetap tanpa diiringi pertumbuhan penjualan yang sepadan, atau adanya aset tetap yang menganggur atau tidak produktif. Ini memperburuk arus kas karena investasi besar tidak memberikan pengembalian yang layak.

Pada tahun 2022, efisiensi semakin rendah, dengan rasio hanya mampu menghasilkan 0,40 penjualan. Ini menunjukkan penurunan produktivitas aset tetap yang mengkhawatirkan dan bisa berdampak buruk pada laba dan pengembalian investasi. Perusahaan tampaknya mengalami stagnasi atau penurunan aktivitas operasional. Pada tahun 2023, rasio turun drastis hanya 0,23 kali. Ini adalah angka terendah selama empat tahun terakhir, yang menunjukkan ketidakefisienan ekstrem dalam penggunaan aset tetap. Aset tetap seperti bangunan, mesin, atau alat produksi menjadi beban yang tidak memberikan kontribusi maksimal terhadap pendapatan. Ini bisa menunjukkan kinerja operasional yang buruk, kapasitas produksi yang berlebih, atau penurunan tajam permintaan pasar.

Secara keseluruhan, bahwa rasio perputaran aset tetap perusahaan dari tahun 2020-2023 menunjukkan tren penurunan yang sangat signifikan dan berada jauh di bawah standar industri sebesar 5 kali. Sepanjang periode tersebut, rasio tidak pernah mencapai bahkan 1 kali pun, yang berarti perusahaan tidak mampu mengoptimalkan penggunaan aset tetap untuk menghasilkan pendapatan secara efisien. Penurunan ini mencerminkan kelebihan investasi dalam aset tetap yang tidak menghasilkan imbal hasil memadai, atau terjadinya penurunan volume penjualan yang sangat drastis. Jika kondisi ini tidak diperbaiki, maka aset tetap yang seharusnya menjadi penggerak pertumbuhan justru akan menjadi beban, baik dari segi penyusutan maupun biaya pemeliharaan.

c. Rasio perputaran aset (*assets turnover*)

$$2020 = \frac{301.403.473.850}{1.390.448.759.495} = 0.22$$

$$2021 = \frac{499.941.880.095}{2.483.234.450.024} = 0.21$$

$$2022 = \frac{717.341.578.270}{2.475.954.037.901} = 0.29$$

$$2023 = \frac{471.343.571.076}{2.603.216.629.702} = 0.18$$

Standar industri rasio perputaran aset yaitu minimal 2 kali. Berdasarkan data yang diperoleh, pada tahun 2020 sebesar 0,22 kali, jauh di bawah standar industri. Ini menunjukkan bahwa **aset** perusahaan tidak digunakan secara optimal untuk menghasilkan penjualan. Tingkat efisiensi penggunaan aset rendah, dan kemungkinan ada aset yang menganggur, tidak produktif, atau investasi dalam aset tetap yang terlalu besar dibandingkan pendapatan yang dihasilkan. Pada tahun 2021 mengalami sedikit penurunan menjadi 0,21 kali, yang menunjukkan stagnasi dalam efisiensi penggunaan aset. Tidak ada perbaikan berarti dari tahun sebelumnya, yang mengindikasikan bahwa manajemen belum berhasil

mengoptimalkan aset secara menyeluruh, atau mungkin penjualan tidak mengalami pertumbuhan sementara aset tetap meningkat atau tetap.

Pada tahun 2022, terjadi sedikit perbaikan, di mana rasio naik menjadi 0,29 kali. Meskipun ini merupakan peningkatan yang positif, nilai tersebut masih jauh dari standar minimum. Ini bisa menunjukkan adanya pertumbuhan penjualan atau penyesuaian aset, tetapi belum cukup signifikan untuk mencerminkan efisiensi yang baik dalam operasional perusahaan. Namun pada tahun 2023 menunjukkan penurunan kembali, dengan perputaran hanya 0,18 kali. Ini adalah angka terendah dalam empat tahun terakhir, yang menandakan kinerja aset yang semakin tidak efisien. Kemungkinan besar terjadi penurunan penjualan, kenaikan nilai aset tanpa disertai peningkatan pendapatan, atau masalah dalam pemanfaatan aset tetap seperti mesin, gedung, dan kendaraan operasional.

Secara keseluruhan, bahwa selama periode 2020–2023, rasio perputaran aset perusahaan secara konsisten berada jauh di bawah standar industri sebesar 2 kali per tahun, bahkan tidak pernah mencapai 0,3 kali. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak efisien dalam mengelola dan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Tren yang menurun di tahun 2023 menjadi indikasi serius akan perlunya perbaikan strategi operasional dan investasi.

#### 4. Rasio Likuiditas

##### a. Rasio lancar (*current ratio*)

$$2020 = \frac{362.744.240.649}{309.088.351.977} \times 100\% = 117\%$$

$$2021 = \frac{1.368.831.286.392}{503.477.798.015} \times 100\% = 271\%$$

$$2022 = \frac{677.776.438.628}{708.012.768.442} \times 100\% = 96\%$$

$$2023 = \frac{568.137.151.966}{439.600.408.651} \times 100\% = 129\%$$

Standar industri untuk rasio lancar adalah minimal 200%. Berdasarkan data yang diperoleh, pada tahun 2020 sebesar 117%. Nilai ini menunjukkan bahwa jumlah aset lancar perusahaan hanya sedikit lebih besar dari kewajiban lancarnya, yang menandakan kondisi keuangan yang cukup rentan terhadap risiko likuiditas. Dengan rasio lancar yang jauh di bawah standar industri, perusahaan pada tahun tersebut diperkirakan akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek apabila tidak terdapat perbaikan dalam pengelolaan arus kas atau peningkatan pendapatan. Hal ini bisa disebabkan oleh tingginya utang lancar yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan aset lancar, atau manajemen modal kerja yang kurang efisien. Namun pada tahun 2021, kondisi likuiditas perusahaan mengalami perubahan yang cukup signifikan dan positif. Rasio lancar meningkat drastis menjadi 271%, atau jauh melebihi batas minimal yang ditetapkan oleh standar industri. Angka ini mencerminkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang jauh lebih besar dibandingkan kewajiban lancarnya, sehingga memiliki ruang yang cukup luas dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya tanpa perlu bergantung pada pembiayaan eksternal. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam struktur keuangan dan manajemen kas perusahaan, yang kemungkinan didorong oleh peningkatan penjualan, efisiensi operasional, pengurangan utang jangka pendek, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut.

Pada tahun 2022 sebesar 96%, yang menunjukkan bahwa nilai aset lancar perusahaan tidak mencukupi untuk menutupi seluruh kewajiban jangka pendeknya. Nilai ini jauh di bawah standar industri, dan menandakan kondisi likuiditas yang cukup mengkhawatirkan. Dengan rasio sebesar ini, perusahaan kemungkinan besar akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, terutama apabila arus kas tidak stabil atau terjadi keterlambatan dalam penerimaan piutang. Ini juga menunjukkan bahwa manajemen modal kerja pada periode tersebut kurang efektif dalam menjaga keseimbangan antara aset dan kewajiban lancar. Memasuki tahun 2023, rasio lancar perusahaan mengalami peningkatan menjadi 169%. Meskipun peningkatan ini

cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, nilai tersebut masih berada di bawah standar industri yang disarankan. Artinya, meskipun terdapat perbaikan dalam struktur likuiditas perusahaan, kondisi ini masih belum sepenuhnya ideal. Dengan rasio lancar sebesar 169%, perusahaan menunjukkan kemajuan dalam meningkatkan kemampuan membayar kewajiban jangka pendeknya, namun masih perlu peningkatan pengelolaan aset lancar agar dapat mencapai posisi keuangan yang lebih aman dan sesuai dengan benchmark industri. Perbaikan ini dapat mencerminkan adanya peningkatan kas dan piutang, pengurangan utang lancar, atau efisiensi dalam pengelolaan modal kerja. Namun demikian, perusahaan tetap harus berhati-hati dan fokus pada strategi keuangan jangka pendek yang lebih disiplin agar mampu mencapai rasio yang optimal di tahun-tahun mendatang.

Secara keseluruhan, bahwa perusahaan mengalami ketidakstabilan dalam likuiditas selama empat tahun terakhir. Meskipun pernah mencapai kondisi yang sangat baik pada tahun 2021, ketidakkonsistenan dalam pengelolaan aset lancar dan kewajiban jangka pendek membuat perusahaan perlu lebih fokus pada manajemen modal kerja yang berkelanjutan agar dapat mempertahankan dan meningkatkan likuiditasnya di masa depan. Untuk mencapai kestabilan keuangan dan menjaga kepercayaan kreditur atau investor, perusahaan disarankan untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap struktur modal kerja, mengoptimalkan arus kas operasional, serta menyusun strategi keuangan yang lebih berorientasi pada keberlanjutan likuiditas di masa mendatang.

b. Rasio cepat (*quick ratio*)

$$2020 = \frac{362.744.240.649 - 73.477.060.321}{309.088.351.977} \times 100\% = 94\%$$

$$2021 = \frac{1.363.831.286.392 - 88.426.121.762}{503.477.798.015} \times 100\% = 253\%$$

$$2022 = \frac{677.776.438.628 - 161.856.892.027}{708.012.768.442} \times 100\% = 73\%$$

$$2023 = \frac{568.137.151.966 - 185.737.924.490}{439.600.408.651} \times 100\% = 87\%$$

Standar industri untuk rasio cepat adalah minimal 150% per tahunnya. Berdasarkan data yang diperoleh, pada tahun 2020 sebesar 94%, yang berarti berada jauh di bawah standar industri. Nilai ini mengindikasikan bahwa aset lancar paling cair yang dimiliki perusahaan saat itu belum mencukupi untuk melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya. Dengan rasio yang rendah tersebut, perusahaan berada dalam kondisi likuiditas yang cukup rawan. Ini bisa menunjukkan adanya ketergantungan yang tinggi terhadap persediaan untuk membayar utang jangka pendek, atau adanya tekanan keuangan seperti tingginya utang lancar atau lemahnya manajemen arus kas. Jika kondisi ini terus berlanjut, perusahaan berisiko menghadapi kesulitan likuiditas serius ketika menghadapi beban keuangan yang mendesak. Namun pada tahun 2021, rasio cepat mengalami peningkatan yang sangat signifikan menjadi 253%, yang berarti melebihi standar industri. Peningkatan ini mencerminkan perbaikan tajam dalam struktur likuiditas perusahaan. Dengan nilai tersebut, perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya bahkan tanpa harus mengandalkan persediaan barang dagang, yang biasanya lebih sulit diuangkan dalam waktu singkat. Hal ini menunjukkan manajemen telah berhasil memperkuat posisi kas dan piutang, serta mungkin melakukan efisiensi dalam pengelolaan modal kerja. Kondisi ini menempatkan perusahaan pada posisi keuangan yang lebih stabil dan tangguh untuk menghadapi ketidakpastian atau tekanan ekonomi jangka pendek. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, capaian ini merupakan sinyal positif atas peningkatan kinerja keuangan, terutama dalam aspek pengelolaan likuiditas.

Pada tahun 2022, rasio cepat perusahaan tercatat sebesar 73%. Nilai ini jauh di bawah standar industri, dan mencerminkan bahwa aset likuid perusahaan tidak cukup untuk menutupi utang jangka pendeknya tanpa mengandalkan persediaan. Kondisi ini menunjukkan tingkat likuiditas yang lemah, di mana perusahaan kemungkinan besar akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban

jangka pendeknya secara mendesak, terutama jika terjadi penurunan arus kas atau keterlambatan dalam penagihan piutang. Ketergantungan terhadap penjualan persediaan menjadi lebih tinggi, yang berisiko jika persediaan tidak cepat terjual atau mengalami penurunan nilai. Sedangkan pada tahun 2023, rasio cepat perusahaan mengalami sedikit peningkatan menjadi 87%. Meskipun ada perbaikan dari tahun sebelumnya, angka ini masih jauh dari ideal dan tetap belum memenuhi standar industri. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai menunjukkan perbaikan dalam pengelolaan likuiditas, kemungkinan melalui pengurangan kewajiban jangka pendek atau peningkatan aset cepat seperti kas dan piutang. Namun, nilai 87% tetap menggambarkan bahwa perusahaan belum memiliki fleksibilitas keuangan yang memadai untuk mengatasi kewajiban mendesak tanpa mengandalkan persediaan atau pembiayaan eksternal.

Secara keseluruhan, bahwa perusahaan tidak konsisten dalam menjaga posisi likuiditas yang sehat. Tahun 2021 menjadi satu-satunya periode dalam empat tahun terakhir di mana perusahaan berada dalam kondisi likuiditas yang sangat baik. Selebihnya, rasio cepat yang berada di bawah standar menunjukkan bahwa perusahaan harus melakukan perbaikan menyeluruh terhadap strategi pengelolaan kas, piutang, dan kewajiban jangka pendek agar mampu mencapai dan mempertahankan posisi likuiditas yang ideal sesuai dengan standar industri.

c. Rasio kas (*cash ratio*)

$$2020 = \frac{74.705.135.623}{309.088.351.977} \times 100\% = 24\%$$

$$2021 = \frac{924.484.234.151}{503.477.798.015} \times 100\% = 184\%$$

$$2022 = \frac{13.343.081.331}{708.012.768.442} \times 100\% = 2\%$$

$$2023 = \frac{13.592.620.457}{439.600.408.651} \times 100\% = 3\%$$

Standar industri untuk rasio kas adalah minimal 50% per tahunnya. Berdasarkan data yang diperoleh, pada tahun 2020 sebesar 24%, yang berarti jauh di bawah standar industri. Nilai ini menunjukkan bahwa kas yang tersedia hanya mencakup kurang dari seperempat dari total kewajiban jangka pendek perusahaan. Dengan kondisi ini, perusahaan berada dalam posisi yang cukup rentan dari segi likuiditas karena tidak memiliki cukup kas untuk segera melunasi utang lancar. Hal ini menandakan adanya kelemahan serius dalam manajemen kas, yang bisa disebabkan oleh tingginya pengeluaran tunai, lambatnya arus kas masuk, atau strategi alokasi kas yang kurang tepat. Rasio ini mencerminkan bahwa jika perusahaan menghadapi kebutuhan mendesak untuk membayar utang jangka pendek, maka kemungkinan besar harus mengandalkan penjualan aset lain atau memperoleh pinjaman dalam waktu singkat, yang tentu saja berisiko dan dapat mengganggu kelancaran operasional. Namun pada tahun 2021, terjadi perbaikan luar biasa dalam posisi kas perusahaan, di mana rasio kas melonjak drastis menjadi 184%, yang berarti sangat jauh di atas standar industri. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya memiliki kas yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya, tetapi bahkan memiliki kelebihan kas yang sangat signifikan. Kondisi ini mencerminkan manajemen kas yang sangat baik, efisiensi dalam pengeluaran, serta potensi peningkatan pendapatan tunai yang substansial. Dengan rasio kas setinggi ini, perusahaan berada dalam posisi yang sangat aman secara finansial dan memiliki fleksibilitas tinggi dalam menghadapi kewajiban mendesak, melakukan ekspansi, atau menangkap peluang investasi jangka pendek.

Pada tahun 2022, rasio kas perusahaan hanya sebesar 2%. Angka ini menunjukkan kondisi yang sangat mengkhawatirkan, karena kas yang tersedia hampir tidak mencukupi untuk melunasi bahkan sebagian kecil dari kewajiban jangka pendek. Situasi ini mengindikasikan bahwa perusahaan sangat bergantung pada aset lancar lainnya, seperti piutang atau persediaan, untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Ketergantungan terhadap likuidasi aset atau

perolehan pembiayaan eksternal menjadi sangat tinggi. Hal ini mencerminkan lemahnya manajemen kas dan potensi tekanan likuiditas yang dapat mengganggu operasional sehari-hari perusahaan. Pada tahun 2023, terjadi sedikit peningkatan rasio kas menjadi 3%. Namun, angka ini masih jauh di bawah standar industri dan belum cukup untuk memberikan jaminan likuiditas yang memadai. Meskipun menunjukkan adanya perbaikan, peningkatan sebesar 1% tersebut tergolong tidak signifikan secara operasional, dan masih menggambarkan kondisi kas yang sangat terbatas. Perusahaan tetap berada dalam posisi berisiko tinggi jika harus segera memenuhi utang jangka pendek secara tunai. Kemampuan bertahan perusahaan sangat tergantung pada perputaran aset lain atau kemampuan untuk mendapatkan pembiayaan jangka pendek.

Secara keseluruhan, bahwa perusahaan mengalami fluktuasi ekstrem dalam pengelolaan kasnya. Setelah mencatatkan performa luar biasa pada tahun 2021, perusahaan justru mengalami penurunan drastis pada tahun-tahun berikutnya. Ketidakkonsistenan ini mencerminkan ketidakstabilan dalam pengelolaan arus kas operasional dan strategi manajemen likuiditas. Untuk menghindari krisis kas dan memperkuat posisi keuangan jangka pendek, perusahaan perlu segera melakukan langkah korektif, seperti memperbaiki manajemen kas harian, meningkatkan efisiensi pengeluaran, mempercepat perputaran piutang, dan meninjau kembali struktur pembiayaan jangka pendek.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas, kinerja keuangan PT. Kapuas Prima Coal selama periode 2020–2023 menunjukkan *fluktuatif* dan cenderung tidak konsisten, dengan beberapa indikator jauh di bawah standar industri, meskipun terdapat sejumlah pencapaian positif pada periode tertentu.

Secara keseluruhan, PT. Kapuas Prima Coal mengalami masalah serius dalam pengelolaan efisiensi operasional, likuiditas, dan struktur modal. Meskipun terdapat

pemulihan signifikan dalam profitabilitas sejak 2022, hal tersebut belum cukup untuk menutupi kelemahan pada likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas usaha. Perusahaan perlu melakukan restrukturisasi menyeluruh dalam manajemen aset, pembiayaan, dan operasional, serta menyusun strategi yang berfokus pada peningkatan efisiensi penggunaan aset dan persediaan, pengurangan ketergantungan terhadap utang, perbaikan arus kas operasional, optimalisasi struktur biaya untuk menjaga profitabilitas yang telah dicapai. Jika perusahaan mampu menyeimbangkan semua aspek ini, maka peluang untuk mencapai kinerja keuangan yang sehat, berkelanjutan, dan kompetitif di industri dapat tercapai.

## REFERENSI

- Ariyanti, K. (2020). ANALISIS LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI ALAT UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT. DZAKY INDAH PERKASA CABANG SUNGAI TABUK. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 218–226.
- Arsita, Y. (2021). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pt Sentul City, Tbk. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 152–167.
- Arsy, A. M., Afif, M. N., & Anwar, S. (2024). Pengaruh Curent Ratio, Return on Asset, Debt to Equity Ratio dan Total Asset Turn Over terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 4039–4054.
- Faisal, M., Alfisah, E., & Husnurofiq. (2021). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt Dwi Guna Laksana Tbk Periode 2018-2020*.
- Lumempow, M. M., Manoppo, W. S., & Mangindaan, J. V. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Diukur Berdasarkan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 163–168.
- Nurriyah, I., Ayu, D., Permatasari, R., Fadhilah, J., Gunardi, G., Karyadi, K., & Sugiyanto, S. (2022). Pengaruh Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kinerja

Keuangan Perusahaan Pada Bank Negara Indonesia (Pt. Bni). *Jurnal Co Management*, 721–724.

Shofwatun, H., Kosasih, K., & Megawati, L. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas Danrasio Profitabilitas Pada Pt Pos Indonesia (Persero). *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 59–74.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyawati, W., Wahyudi, & Trinuryono, S. (2022). Analisis Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Blended Learning Saat Pandemi Covid-19. *KADIKMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 68–73.